

POTRET KEBAHAGIAAN-SELIGMAN MELALUI *ENGAGEMENT* MASYARAKAT KALIWUNGU PADA TRADISI *WEH-WEH'AN*

Margaretta Erna Setianiningrum¹, Veronica Ayu Marharanauli Siregar²

¹²Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

Email: margaretha.erna@uksw.edu¹, 832023007@student.uksw.edu²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kebahagiaan masyarakat Kaliwungu yang muncul dari keterlibatan (engagement) mereka dalam tradisi Weh-wehan, perspektif psikologi positif Martin Seligman memberikan wawasan dalam eksplorasi ini. Delapan informan dari masyarakat Kaliwungu yang aktif dalam tradisi Weh-wehan berpartisipasi dalam penelitian kualitatif fenomenologis melalui metode wawancara mendalam dan observasi. Melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, kita melakukan teknik analisis data, dan menggunakan analisis tematik untuk memahami makna serta pengalaman subjektif partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam tradisi Weh-wehan tidak hanya meningkatkan rasa kebersamaan, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam terhadap kehidupan sosial mereka.

Kata Kunci: kebahagiaan, keterlibatan, weh-weh'an.

ABSTRACT

The study examines the happiness of the Kaliwungu community arising from their engagement in the Weh-wehan tradition, with Martin Seligman's positive psychology perspective providing insights into this exploration. Eight informants from the Kaliwungu community actively involved in the Weh-wehan tradition participated in a phenomenological qualitative research through in-depth interviews and observation. Through data reduction, categorization, interpretation, and concluding, we employed data analysis techniques and used thematic analysis to understand the meaning and subjective experiences of participants. The research findings reveal that community engagement in the Weh-wehan tradition not only enhances a sense of togetherness but also provides deeper meaning to their social life.

Keywords: happiness, engagement, weh-wehan.

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan hal yang diinginkan oleh setiap manusia (Arroisi, dkk., 2023) dan salah satu wujudnya adalah melalui keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dan budaya (Mayendry, dkk., 2020). Dalam konteks masyarakat Kaliwungu, tradisi *weh-wehan* merupakan salah satu bentuk ekspresi kebahagiaan. Kaliwungu merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah (kendalkab.go.id). Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kota Semarang, yaitu berada di sebelah barat kota Semarang. Kaliwungu terkenal dengan sebutan kota santri karena terdapat banyak pondok pesantren, pemberian nama Kaliwungu diambil dari peristiwa seorang guru yaitu Sunan Katong dan muridnya Pakuwojo yang berkelahi di dekat sungai sampai menjadikan pertumpahan darah terjadi demikian dikarenakan perbedaan prinsip.

Berdasarkan wawancara awal dengan masyarakat di Kaliwungu, maka Kaliwungu disebut juga Lepen Wungu (sejarah Bagelen), Lepen Tangi (Babad Sultan Agung), Caliwongo (Francois Valentiju). Pada saat itu Kaliwungu adalah daerah yang telah dibangun oleh Sunan Katong yang kemudian dikembangkan oleh ulama Mataram

Panembahan Djoeminah. Upaya pengembangan diteruskan oleh ulama yang punya garis keturunan dengan Sunan Giri, yaitu Kyai haji Asy'ari atau Kyai Guru, yang datang ke Kaliwungu pada beberapa tahun kemudian. Selain kondisi sejarah dan geografis tentang Kaliwungu, *weh-wehan* merupakan tradisi yang hanya ada di Kaliwungu (Islahudin, dkk., 2022). *Weh-wehan* itu sendiri berasal dari bahasa Jawa yakni kata *aweh* yang berarti memberi (Kamus *Bausastra*). Dalam hal ini, warga akan saling memberi dan bertukar makanan antar saudara maupun tetangga pada saat peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal 12 Rabi'ul Awal (Hamzah, 2022).

Tradisi *weh-wehan* ini juga dikenal dengan *ketuwinan*. *Ketuwin* berarti menengok atau mengunjungi yang lebih tua dan melihat bagaimana keadaan mereka, biasanya yang menengok akan membawa sesuatu sebagai tanda syukur (Kamus *Bausastra*). Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa *weh-wehan* dilakukan masyarakat Kaliwungu dengan berkunjung ke rumah kerabat seraya saling memberi, bertukar makanan, dan bersyukur (Dicky, 2020). Menariknya adalah, pada praktiknya *weh-wehan* yang awalnya merupakan tradisi keagamaan tertentu (Sari, 2019), kemudian

menjadi kegiatan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Kaliwungu, sehingga di setiap rumah yang ada di Kecamatan ini perlu membuka lebar pintu rumahnya untuk menyambut tamu yang hendak menukarkan makanan (Hamzah, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana tradisi *weh-wehan* dapat berkontribusi terhadap kebahagiaan masyarakat Kaliwungu, serta bagaimana keterlibatan masyarakat dalam tradisi tersebut dapat dioptimalkan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam menjaga dan melestarikan tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosial dan spiritual ini.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara kebahagiaan dan keterlibatan masyarakat dalam tradisi lokal sebagai suatu wujud psikologi positif. Dalam tinjauan pustaka terkait, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi *weh-wehan* tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur, rasa damai dan kepedulian di antara warga. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan

bahwa tradisi *weh-wehan* mampu mengajak warga untuk peka terhadap kondisi masyarakat agar memiliki sikap dermawan, kemudian adanya larangan bersikap diskriminasi terhadap perbedaan yang ada, namun lebih mengedepankan kesasaran terhadap persamaan kedudukan manusia. Melalui penelitian sebelumnya digambarkan bahwa masyarakat Kaliwungu dengan berbagai latar belakang kepercayaan, seolah-olah turut merasakan sekaligus membagikan rasa syukur mereka atas pemeliharaan Sang Pencipta sehingga saling membagikan makanan dan minuman kepada setiap orang yang dikunjungi dan yang berkunjung pada mereka. Penelitian ini akan mengintegrasikan kajian literatur tersebut dengan analisis terhadap kondisi terkini masyarakat Kaliwungu, sehingga dapat menggambarkan kebaruan temuan ilmiah dari fenomena kebahagiaan melalui keterlibatan sosial.

METODE

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi mendalam, studi literatur dan wawancara (Kusumastuti, dkk., 2019). Ruang lingkup pembahasan artikel ini adalah memberikan gambaran kebahagiaan menurut Martin Seligman terutama kaitannya dengan

keterlibatan (*engagement*) sebagai salah satu komponen dari model PERMA-Seligman (Seligman, 2013 dalam Sekarini, dkk., 2020).

Objek penelitian adalah pada tradisi *weh-wehan* yang dilakukan masyarakat Kaliwungu. Kebahagiaan dalam konteks penelitian ini merujuk pada dimensi keterlibatan, yaitu seberapa dalam individu terlibat dalam aktivitas sosial dan budaya, khususnya dalam tradisi *weh-wehan*.

Pengukuran kebahagiaan akan dilakukan dengan menggunakan *guide interview* sesuai dengan indikator-indikator dari dimensi keterlibatan (Elfrida, dkk., 2021) untuk menilai seberapa setuju responden terhadap pernyataan yang mencerminkan dimensi tersebut. Keterlibatan (*engagement*) pada masyarakat diartikan sebagai tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif individu dalam kegiatan sosial budaya, secara khusus dalam konteks tradisi *weh-wehan*. Variabel ini dapat diukur melalui frekuensi partisipasi yang berbicara tentang seberapa sering individu berpartisipasi dalam kegiatan *weh-wehan*, berikutnya yaitu durasi keterlibatan atau lamanya waktu yang dihabiskan individu dalam kegiatan tersebut.

Selanjutnya yaitu kualitas keterlibatan dengan pemahaman tingkat

kedalaman pengalaman yang dirasakan individu selama berpartisipasi, termasuk interaksi dengan orang lain dan kontribusi terhadap kegiatan. Pengukuran yang terakhir dilihat melalui motivasi partisipasi yaitu alasan dibalik keterlibatan individu, apakah untuk kepuasan pribadi, hubungan sosial atau alasan budaya. Pengukuran keterlibatan (*engagement*) dilakukan melalui wawancara mendalam yang mencakup pertanyaan tentang frekuensi, durasi, kualitas dan motivasi partisipasi.

Tradisi *weh-wehan* didefinisikan sebagai kegiatan budaya yang melibatkan ritual dan interaksi sosial di masyarakat Kaliwungu. Variabel ini dapat dioperasionalkan melalui deskripsi kegiatan, yaitu jenis kegiatan yang dilakukan dalam tradisi ini, termasuk ritual spesifik dan interaksi sosial, kemudian partisipasi komunitas yaitu tingkat keikutsertaan anggota masyarakat dalam pelaksanaan tradisi, selain itu juga melalui dampak sosial yaitu pengaruh tradisi terhadap hubungan sosial dan kohesi komunitas. Kegiatan ini diamati secara langsung dan didokumentasikan untuk memahami lebih lanjut bagaimana tradisi ini menjadi gambaran kebahagiaan masyarakat Kaliwungu. Berdasarkan definisi operasional di atas maka penelitian ini lebih terarah pada

variabel-variabel yang berkaitan dengan keterlibatan masyarakat sebagai bentuk kebahagiaan dalam konteks tradisi *weh-wehan*.

Tempat penelitian yaitu di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah dengan partisipan berjumlah delapan orang, yaitu dua orang warga Kaliwungu asli (dibuktikan dengan *triangulasi sumber*) dan beragama muslim, dua orang warga Kaliwungu asli beragama non-muslim, dua orang warga Kaliwungu pendatang beragama muslim dan dua orang warga Kaliwungu pendatang beragama non-muslim.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode pengambilan data berupa studi kepustakaan dan wawancara secara tidak terstruktur dan dalam pengumpulan data, penulis akan berkomunikasi secara langsung, kemudian menggunakan alat bantu *gadget* untuk merekam informasi yang diterima dari partisipan. Data yang penulis peroleh akan diolah dan dianalisa dengan mengikuti tahapan; mengorganisasikan seluruh data yang diperoleh dalam bentuk administrasi teks termasuk membuat transkrip wawancara dalam bentuk verbatim agar memudahkan dalam proses berikutnya. Selanjutnya adalah membaca keseluruhan teks, membuat catatan

kecil pada tepi transkrip terkait data yang diperoleh pada awal pencarian data. Tahapan terakhir adalah mengembangkan data temuan dalam bentuk deskripsi (*coding*). Pada tahap ini penulis akan mengambil data tulisan yang telah dikumpulkan, membagi ke dalam beberapa kategori, kemudian memberikan label khusus pada tiap kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berfokus pada tradisi *weh-wehan* yang dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu, yang merupakan kegiatan saling memberi dan bertukar makanan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Melalui wawancara dengan responden, penulis menggali berbagai aspek keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini, termasuk latar belakang responden, frekuensi dan durasi keterlibatan, kualitas pengalaman, serta motivasi partisipasi. Sebelum melakukan wawancara, penulis mengumpulkan informasi dasar mengenai responden seperti nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, latar belakang keluarga, dan pengalaman mereka terkait tradisi *weh-wehan*. Pertanyaan ini penting untuk memahami konteks sosial dan budaya dari responden yang berpartisipasi dalam

tradisi tersebut.

Dari hasil wawancara, terkait frekuensi keterlibatan, responden umumnya berpartisipasi dalam tradisi *weh-wehan* sekali setahun. Misalnya; TB (33) menyatakan bahwa ia hanya ikut sekali dalam setahun karena kegiatan ini bersifat keagamaan. BB (58) juga melaporkan partisipasi yang sama, tetapi menekankan pentingnya persiapan makanan khas seperti *sumpil* dan *lontong petis*. Responden lain seperti SB (40) dan EY (43) memberikan informasi bahwa mereka juga berpartisipasi sekali dalam satu tahun. Berikutnya adalah durasi keterlibatan, maka diperoleh hasil bahwa responden memberikan variasi dalam durasi keterlibatan mereka. Beberapa menyebutkan bahwa kegiatan bisa berlangsung hingga malam atau bahkan sampai pagi hari di tempat kerja mereka, seperti; EV (30) menyatakan bahwa ia terlibat hingga malam hari. RH (55) berbagi bahwa ia tidak lagi aktif berkunjung karena merasa tua, menunjukkan pergeseran dalam keterlibatan seiring bertambahnya usia.

Terkait kualitas pengalaman selama partisipasi dalam tradisi *weh-wehan* sangat dihargai oleh responden. Mereka merasakan kebersamaan dan tantangan dalam mempersiapkan makanan. Contohnya; AY

(35) menyoroti pentingnya momen kebersamaan dan tantangan dalam menyediakan makanan ketika jumlah pengunjung meningkat. GK (42) menekankan bahwa pengalaman tersebut tidak tergantikan dan selalu dinantikan setiap tahun. Selanjutnya adalah motivasi untuk berpartisipasi dalam tradisi *weh-wehan* bervariasi di antara responden. Banyak yang merasa terdorong oleh rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Misalnya; BB (58) menyatakan bahwa rasa rukun dan kewajiban untuk mendukung komunitas menjadi motivator utama. EY (43) menjelaskan bahwa dukungan terhadap suami dan kebaikan bersama juga menjadi alasan partisipasinya.

Sebagai penutup, RH (55) dan AY (35) setuju bahwa tradisi *weh-wehan* di Kaliwungu bukan hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat pada saat mereka terlibat untuk melaksanakan tradisi *weh-wehan* maka mereka terlibat juga untuk memperkuat ikatan sosial dan memberikan kebahagiaan tersendiri dalam hidup mereka. Melalui pertukaran makanan dan kunjungan antar tetangga, tradisi ini menciptakan suasana kebersamaan yang kuat. Sebagian besar responden sepakat bahwa pelestarian tradisi

ini penting untuk menjaga nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat.

Pembahasan

Seligman (2013, dalam Sekarini 2020) menjelaskan adanya konsep lima pilar PERMA sebagai level tertinggi dari kebahagiaan, yaitu; emosi positif, keterlibatan, hubungan, makna dan pencapaian. Keterlibatan menurut Seligman berarti fokus dan hanyut menyatu pada sesuatu atau aktifitas yang dikerjakan dan benar-benar merasa kesenangan dalam keterlibatan penuh dengan yang sedang dikerjakan. Dalam konteks tradisi *weh-wehan* di Kaliwungu, keterlibatan (*engagement*) masyarakat Kaliwungu mencerminkan komitmen individu dan komunitas terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang dipegang teguh, hal ini dapat dianalisis melalui kerangka teori PERMA yang dikembangkan oleh Martin Seligman. Berdasarkan wawancara maka didapati bahwa keterlibatan dalam tradisi *weh-wehan* terlihat dari partisipasi aktif masyarakat yang tidak hanya sekadar hadir, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam kegiatan. Responden seperti TB (33) dan BB (58) menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam persiapan makanan dan saling bertukar

hidangan, yang mencerminkan dedikasi mereka terhadap tradisi ini. Partisipasi ini bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga melibatkan emosi dan komitmen untuk menjaga kelangsungan tradisi.

Keterlibatan dalam tradisi *weh-wehan* terlihat dari partisipasi aktif masyarakat yang tidak hanya sekadar hadir, tetapi juga berkontribusi secara langsung dalam kegiatan. Responden seperti TB (33) dan BB (58) menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam persiapan makanan dan saling bertukar hidangan, yang mencerminkan dedikasi mereka terhadap tradisi ini. Partisipasi ini bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga melibatkan emosi dan komitmen untuk menjaga kelangsungan tradisi.

Keterlibatan masyarakat Kaliwungu juga terlihat dari antusiasme mereka dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi *weh-wehan*. Setiap tahun, menjelang tanggal 12 Rabiul Awal, warga mulai mempersiapkan hidangan khas yang akan dibagikan kepada tetangga dan kerabat. Proses ini melibatkan semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, menciptakan suasana kebersamaan yang kuat. Responden mengungkapkan bahwa kegiatan ini adalah momentum yang

ditunggu-tunggu setiap tahun, menunjukkan bahwa mereka merasa terlibat secara emosional dan sosial dalam tradisi ini.

Kegiatan saling memberi makanan dalam tradisi *weh-wehan* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk berbagi rezeki, tetapi juga memperkuat silaturahmi antarwarga. Dalam wawancara, banyak responden menekankan pentingnya kunjungan antar tetangga sebagai bagian dari tradisi ini. Hal ini menciptakan rasa komunitas yang kuat, di mana setiap individu merasa dihargai dan diakui. Keterlibatan ini sejalan dengan prinsip keterikatan sosial dalam teori PERMA, di mana interaksi positif dengan orang lain berkontribusi pada kebahagiaan individu (Rusdi, 2018).

Keterlibatan dalam tradisi *weh-wehan* juga menghasilkan pengalaman positif bagi masyarakat. Responden melaporkan perasaan bahagia dan puas saat berpartisipasi dalam kegiatan ini. Mereka merasakan makna yang mendalam dari berbagi makanan sebagai bentuk syukur atas nikmat Tuhan. Tradisi ini memberikan konteks spiritual yang kuat, setiap tindakan berbagi dianggap sebagai ibadah. Dengan demikian, keterlibatan dalam *weh-wehan* tidak hanya meningkatkan kebahagiaan individu tetapi juga memberikan makna hidup yang lebih

besar. Meskipun keterlibatan masyarakat dalam tradisi *weh-wehan* sangat tinggi, ada tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan partisipasi generasi muda.

Beberapa penelitian (Fauzar, dkk., 2022; Hibatullah, dkk., 2022) menunjukkan bahwa minat anak muda terhadap tradisi tertentu mulai berkurang, hal ini juga perlu diwaspadai terhadap tradisi *weh-wehan*. Hal ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian tradisi melalui pendidikan dan pengenalan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya bahwa konsep kebahagiaan tidak hanya terletak pada *hedonic* tetapi juga *eudaimonic* (Ruyter, 2007 dalam Sekarini, dkk., 2022). Perlu dipahami bahwa kurangnya pemahaman tentang makna dan esensi dari tradisi ini dapat mengakibatkan hilangnya keterlibatan generasi muda, yang pada gilirannya dapat mengurangi kekuatan sosial dan spiritual dari kegiatan tersebut. Dengan demikian untuk mempertahankan kebahagiaan *eudaimonic* dalam konteks ini, perlu ada upaya untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *weh-wehan*.

Memberi pemahaman pada generasi berikutnya sangat keterlibatan dalam tradisi ini menciptakan tujuan yang lebih tinggi bagi

individu, mereka akan merasa terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan konsep eudaimonia yang menekankan pentingnya menemukan makna dalam hidup (Ruyter, 2007 dalam Sekarini, dkk., 2022). Aktivitas seperti tradisi *weh-wehan* ini dapat menciptakan suasana harmonis yang sangat penting bagi kesejahteraan psikologis individu (Illiyun, 2023).

Menurut Seligman (2013 dalam Sekarini, dkk., 2022) hubungan sosial yang positif merupakan salah satu komponen utama dari kebahagiaan *eudaimonic*, interaksi sosial yang bermakna dapat meningkatkan rasa kepuasan hidup. Masyarakat Kaliwungu merasakan kebahagiaan kolektif saat berpartisipasi dalam tradisi *weh-wehan*, maka melalui pengalaman berbagi makanan dan berkumpul bersama menciptakan momentum demi momentum kebahagiaan yang memperkuat rasa komunitas. Hal ini juga diperkuat dengan temuan dari responden dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa mereka menikmati proses persiapan dan pelaksanaan tradisi *weh-wehan*, yang bagi mereka, mampu memberikan rasa pencapaian dan kepuasan. Kebahagiaan kolektif ini mencerminkan aspek penting dari eudaimonia, dengan pemahaman bahwa

kebahagiaan tidak hanya dirasakan secara individu tetapi juga sebagai bagian dari komunitas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat Kaliwungu dalam tradisi *weh-wehan* sangat signifikan dan mencerminkan berbagai elemen dari teori kebahagiaan PERMA Seligman. Melalui partisipasi aktif, rasa kebersamaan, pengalaman positif, dan makna spiritual yang terkandung dalam kegiatan ini, masyarakat tidak hanya merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas mereka dan kebahagiaan muncul dari dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan tradisi *weh-wehan* agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya. penting untuk terus melestarikan tradisi *weh-wehan* sebagai bentuk kepedulian sosial yang dapat mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, perlu ada upaya untuk mendokumentasikan pengalaman generasi muda agar nilai-nilai positif dari tradisi ini seperti pemahaman konsep kebahagiaan secara holistik, dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada strategi pelestarian tradisi *weh-wehan*, terutama di kalangan generasi muda, agar nilai-nilai budaya ini tetap hidup dan relevan di masa depan. Diperlukan adanya program pendidikan yang mengedukasi anak-anak dan remaja tentang pentingnya tradisi ini, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada. Oleh karenanya penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi cara-cara untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi *weh-wehan*, termasuk mengadakan pelatihan atau *workshop* seperti mengadakan studi perbandingan dengan tradisi serupa di daerah lain dapat memberikan wawasan baru mengenai praktik terbaik dalam pelaksanaan kegiatan berbagi makanan. Oleh karenanya disarankan untuk menganalisis dampak sosial dan psikologis dari keterlibatan dalam tradisi *weh-wehan* terhadap kebahagiaan individu dan komunitas secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada seluruh masyarakat di Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal terutama para responden yang berasal dari desa Plantaran,

Kaliwungu Indah, dan Citra Harmoni, yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arroisi, J., Mulyana, A., & Da'i, R. A. N. R. (2023). Konsep Bahagia Perspektif Martin Seligman dan Al-Attas (Kajian Dimensi Psikologi dalam Pandangan Barat dan Islam). *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 627-638.
- Elfida, D., Milla, M. N., Mansoer, W. W. D., & Takwin, B. (2021). Adaptasi dan uji properti psikometrik The PERMA-Profiler pada orang Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 81-103.
- Fauzar, S. F., Hariyani, D. S., & Nabella, S. D. (2022). Budaya Belanja Makanan Dan Minuman Masyarakat Kota Tanjungpinang Di Masa Pasca Pandemi (Studi Kasus Fitur Gofood Pada Aplikasi Gojek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(1), 84-92.
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap pembangunan karakter terhadap generasi muda bangsa indonesia. *Pesona Dasar: Jurnal*

Pendidikan Dasar dan Humaniora, 10(1), 1-9.

Illiyun, Naili Ni'matul, and Adinda Rizqi Arbaningrum. "TRADISI WEH-WEHAN DI KALIWUNGU KENDAL, JAWA TENGAH (KAJIAN FILSAFAT NILAI MAX SCHELER)." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 9.1 (2023): 1-18.

Islahudin, M., Anshoriyah, S. D., Hidayatullah, A. F., Thiyas Tono, T., Rahman, L., Tafsir, T., ... & Azizah, M. (2022). Tradisi weh-wehan masyarakat kaliwungu kendal dalam perspektif perdamaian. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(2), 94-101.

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Mayendry, T., Dunggio, M. R. B., Rahmatika, S., A'yun, Q., & Mubarak, H. S. (2020). Pengembangan alat ukur kebahagiaan kerja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(2), 105-112.

Rusdi, A., Wicaksono, K. A., Ardiyantara, N., Saputro, T. A., Peduk, A., & Ramadhani, K. (2018). Sedekah sebagai prediktor kebahagiaan. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1), 59-68.

Sari, P. M. R., & Priyanto, A. S. (2019). Silaturahmi Sebagai Bentuk Utama Dalam Kepedulian Sosial Pada Tradisi Weh-Wehan Di Kaliwungu. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1).

Sekarini, A., Hidayah, N., & Hayati, E. N. (2020). Konsep dasar flourishing dalam psikologi positif. *Psycho Idea*, 18(2), 124-134.